

Pendampingan Kelompok Pemuda dalam Pengembangan Kewirausahaan Berbasis Sumber Daya Budaya di Taman Arkeologi Leang-Leang Maros, Sulawesi Selatan

Mentoring Youth Groups in The Development of Entrepreneurship Based on Cultural Resources at Leang-Leang Maros Archaeological Park, South Sulawesi

¹Muhammad Nur, ¹Yusriana, ¹Andi Muhammad Saiful, ¹Khadijah Thahir Muda, ¹Yadi Mulyadi, ¹Nur Ihsan D, ¹Erwin Mansyur Ugu Saraka, ²Ayuningsih, ²Balqis Az Zahrah, ²Raihan Mahadwika

¹Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin, Makassar

²Mahasiswa Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin, Makassar

Korespondensi: A. M. Saiful, ifulk.fullah08@gmail.com

Naskah Diterima: 12 Agustus 2022. Disetujui: 19 Maret 2023. Disetujui Publikasi: 30 Oktober 2023

Abstract. Leang-Leang Archaeological Park is one of the popular tourist attractions and is visited by many tourists both from within the country and from abroad. Although it has many visitors, based on observations in Leang-Leang prehistoric park during our visit, it is known that this attraction only relies on the main attractions, namely ancient images and karst landscaping. In addition, the local carrying capacity has yet to be fully utilized. This is evidenced by the absence of other tourist attractions and the incompleteness of the tourism development component, namely amenities. Although youth groups have been involved in the creative business field, there still needs to be more in exploring existing cultural resources to be used as typical souvenirs of Leang-Leang. Based on these problems, this mentoring aims to provide partners with an understanding of the cultural resources in Leang-Leang Maros and improve their skills in producing Leang-Leang souvenir products. The results of this activity increased knowledge of the community and advanced skills in manufacturing and packaging leang-leang Maros souvenirs.

Keywords: *Mentoring, entrepreneurship, Leang-Leang, Maros.*

Abstrak. Taman Arkeologi Leang-Leang merupakan salah satu objek wisata yang populer dan banyak dikunjungi oleh wisatawan baik dari dalam negeri maupun dari mancanegara. Meskipun memiliki jumlah pengunjung yang terhitung tinggi, namun berdasarkan pengamatan di Taman Prasejarah Leang-Leang selama kami melakukan kunjungan, diketahui bahwa objek wisata ini hanya mengandalkan atraksi utama, yaitu gambar purba dan lansekap karst. Selain itu, daya dukung lokal belum dimanfaatkan secara maksimal. Hal itu dibuktikan dengan tidak adanya atraksi wisata lain dan tidak lengkapnya dalam komponen pengembangan pariwisata, yaitu amenities. Meskipun telah ada kelompok pemuda yang berkecimpung dibidang usaha kreatif namun masih minim dalam mengeksplorasi sumber daya budaya yang ada untuk dijadikan sebagai cinderamata khas dari Leang-Leang. Berdasarkan pada permasalahan tersebut, pendampingan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada mitra terkait sumber daya

budaya yang ada di Leang-Leang Maros dan meningkatkan keterampilan dalam menghasilkan produk cinderamata khas Leang-Leang. Hasil kegiatan ini menghasilkan peningkatan pemahaman kepada masyarakat, peningkatan keterampilan dalam pembuatan dan pengemasan cinderamata khas Leang-Leang Maros.

Kata Kunci: *Mentoring, kewirausahaan, Leang-Leang, Maros.*

Pendahuluan

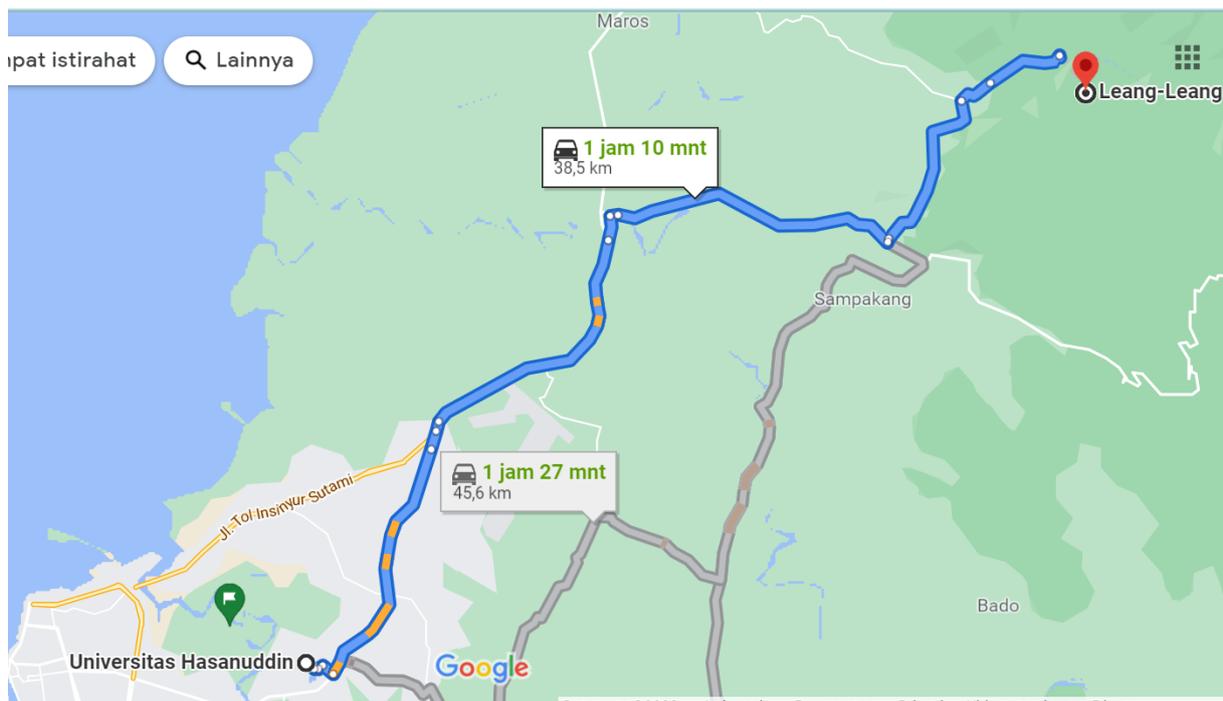
Keberadaan gugusan karst di Leang-Leang menjadikannya salah satu kawasan objek penelitian arkeologi, baik di Sulawesi Selatan, Indonesia, maupun negara-negara lainnya. Gugusan karst tersebut menjadi faktor yang sangat mempengaruhi karena karst tersusun dari elemen ceruk dan gua. Sumber daya lingkungan itu kemudian menjadi petunjuk dari pengalaman dan penemuan-penemuan sebelumnya bahwa gua dan ceruk menaruh peluang dalam merekonstruksi kehidupan di masa prasejarah melalui artefak dan ekofak yang tersisa. Terbukti, sejak tahun 1902 sampai sekarang penelitian arkeologi masih berjalan di wilayah ini (Yusriana dkk., 2022). Beberapa ceruk dan gua yang dilaporkan dari hasil penelitian itu memberi dampak positif dengan berdirinya Taman Prasejarah Leang-Leang. Taman prasejarah Leang-Leang merupakan wujud dari upaya pemerintah melestarikan tinggalan arkeologi berupa situs gua yang memiliki gambar telapak tangan dan gambar hewan mamalia dengan kisaran usia antara 44 ribu tahun yang lalu sampai 17 ribu tahun yang lalu (Aubert dkk., 2014; 2019). Disamping sebagai upaya pelestarian, Taman Prasejarah Leang-Leang adalah media wisata edukatif dan media yang memberi ruang kepada masyarakat sekitar untuk meningkatkan kesejahteraannya.

Berdasarkan data Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan tahun 2019, jumlah wisatawan di Taman Prasejarah Leang-Leang, yaitu sebanyak 53.530. Kunjungan itu datang dari wisatawan dalam negeri dan mancanegara. Jumlah kunjungan tersebut menjadi petunjuk jika Taman Arkeologi Leang-Leang memiliki daya tarik yang mendorong masyarakat untuk datang merasakan pengalaman secara langsung. Daya tarik itu adalah kekuatan yang berasal dari sumber daya budaya berupa keberadaan gambar telapak tangan dan hewan yang terdapat di dinding dan langit-langit gua, sejarah kehidupan orang-orang Toala yang telah menghuni gua-gua serta kekuatan sumber daya alam, yaitu kawasan karst (Mulyantari, 2018). Meskipun memiliki jumlah pengunjung yang terhitung tinggi, namun berdasarkan pengamatan di Taman Prasejarah Leang-Leang selama kami melakukan kunjungan, diketahui bahwa objek wisata ini hanya mengandalkan atraksi utama, yaitu gambar purba dan lansekap karst. Selain itu, daya dukung lokal belum dimanfaatkan secara maksimal. Hal itu dibuktikan dengan tidak adanya atraksi wisata lain dan tidak lengkapnya item dalam komponen pengembangan pariwisata, yaitu amenitas. Amenitas merupakan fasilitas dan pendukung penunjang wisata (Khotimah & Hakim, 2017), salah satu diantaranya adalah keberadaan ruang produksi dan penjualan cinderamata. Padahal jika masyarakat dilibatkan sebagai bagian destinasi wisata ini, maka peluangnya adalah melahirkan atraksi wisata baru, yaitu wisata kerajinan sehingga ke depan masyarakat dapat menikmati keuntungan dari pariwisata dalam keselarasan budaya dan lingkungan setempat (Suwena & Widyatmaja, 2017). Saat ini telah ada sekelompok pemuda yang tergabung dalam Forum Pemuda Kreatif Sampeang yang bergerak di bidang usaha cinderamata berupa lukisan bakar. Forum tersebut terbentuk sejak tahun 2020 dan beranggotakan 10 orang pemuda. Forum Pemuda Kreatif Sampeang (FPKS) yang dengan kreativitasnya menciptakan lukisan bakar di atas kayu jati yang menampilkan tema motif *rock art*, gambar lukisan binatang maupun cap tangan dari gua-gua prasejarah di sekitar mereka. Awal mula usaha kreatif mereka diinspirasi oleh lukisan yang ada di gua-gua prasejarah, selain itu keresahan mereka dengan kondisi pandemi menyebabkan kurangnya pendapatan.

Forum Pemuda Kreatif Sampeang telah memproduksi beberapa produk berkaitan dengan usaha pariwisata gua-gua prasejarah Leang-Leang, namun saat ini masih seputar lukisan bakar. Permasalahan yang dihadapi adalah kurangnya ide dan keterampilan dalam menghasilkan produk wisata lain yang berbasis budaya. Selain itu, faktor pemasaran produk yang minim strategi sehingga mengalami kendala dalam melakukan penjualan secara massal serta waktu yang digunakan untuk menghasilkan satu produk terhitung cukup lama. Beranjak dari masalah di atas, kami akhirnya bermitra dengan Lembaga *Flora and Fauna International* (FFI). Lembaga FFI memiliki program memperkenalkan peran karst dan gua sebagai objek pariwisata dan kesesuaiannya dengan aktivitas pertanian masyarakat serta melindungi keragaman hewan dan tumbuhan di lingkungan karst dan gua. Program ini merupakan satu solusi agar varian produk kreatifitas Pemuda Sampeang memiliki bentuk yang lebih bervariasi, mudah dalam hal produksi dan pemasaran.

Metode Pelaksanaan

Tempat dan Waktu. Kegiatan pendampingan ini dilaksanakan di Taman Arkeologi Leang-Leang, Kelurahan Leang-Leang Maros, Sulawesi Selatan pada Juli 2022. Taman Arkeologi Leang-Leang berada kurang lebih 38,5 km dari Kota Makassar (Lihat Gambar.1). Waktu pelaksanaan kegiatan pendampingan selama dua hari tanggal 4-5 Juli 2022.



Gambar 1. Peta lokasi dan jarak lokasi pelaksanaan Pengabdian dari Kampus UNHAS (Sumber: peta citra satelit/Google Map)

Khalayak Sasaran. Khalayak sasaran merupakan kelompok pemuda yang ada di Leang-Leang Maros yang berjumlah tujuh, terdiri dari Forum Pemuda Kreatif Sampeang, Forum Pemuda Lopi-Lopi, Karang Taruna Adatongeng, Karang Taruna Bunga Eja, Kosalam, Komunitas Kace, Karang Taruna Kalabbirang. Penentuan ini didasarkan atas survey terhadap keberadaan komunitas aktif yang berada di sekitar karst dan Taman Arkeologi Leang-Leang. Komunitas tersebut memiliki potensi menjadi pilar dalam memajukan kepariwisataan di wilayah sekitaran taman Arkeologi Leang-Leang. Adapun mitra yang terlibat dalam kegiatan ini

adalah dari Flora Fauna International (FFI) wilayah Maros, Balai Pelestarian Cagar Budaya Propinsi Sulawesi Selatan dan Mimesis ID.

Metode Pengabdian. Metode pengabdian yang digunakan terdiri dari beberapa tahapan: Pembekalan Materi, Pendampingan, dan Monitoring Evaluasi. Pembekalan materi dilakukan secara daring selama dua hari dengan materi terkait potensi karst, tinggalan arkeologi di Taman Arkeologi Leang-Leang, dan potensi pariwisata karst. Pendampingan diwali dengan melakukan praktek pembuatan cinderamata dengan teknik casting dan lukis secara langsung di Taman Arkeologi Leang-Leang. Selanjutnya penyerahan peralatan untuk kemudian mereka gunakan secara jangka panjang. Monitoring dilakukan dengan komunikasi secara intens melalui daring dan luring terkait produk cinderamata yang sedang dijalkannya.

Indikator Keberhasilan. Indikator keberhasilan dari kegiatan pengabdian ini adalah kemampuan para peserta menghasilkan ide-ide terkait produk-produk usaha yang berbasis sumber daya budaya di gua-gua prasejarah Leang-Leang Maros dan lingkungan sekitarnya.

Metode Evaluasi. Metode evaluasi yang digunakan:

1. Evaluasi pemahaman peserta mengenai pemahaman tentang sumber daya budaya yang ada di gua-gua prasejarah Leang-Leang melalui *pretest* dan *posttest*. *Pretest* dilakukan sebelum materi dan praktek pembuatan cinderamata dengan memberikan beberapa soal pertanyaan. *Posttest* diberikan setelah semua rangkaian kegiatan berlangsung sebelum kegiatan ditutup. Penilaian ini dilakukan dengan membandingkan jawaban dari tiap peserta atas soal pertanyaan yang telah mereka jawab saat *pretest* dan *posttest*.
2. Evaluasi peningkatan kemampuan menghasilkan produk cinderamata. Evaluasi ini dilakukan dengan komunikasi melalui daring sekali sebulan terkait cinderamata yang dihasilkan dan hasil pemasaran cinderamata tersebut.

Hasil dan Pembahasan

A. Kegiatan Pembekalan Materi

Kegiatan pembekalan materi dilakukan sebelum kegiatan pendampingan. Adapun materi yang diberikan pada saat pembekalan terdiri dari gambaran tentang sumber daya budaya yang ada di gua-gua Prasejarah Maros sebagai bahan inspirasi pembuatan produk cinderamata yang dibawakan oleh Ratno M Sardi, S.S. dari BRIN. Materi mengenai gambaran gua-gua prasejarah Maros di antaranya tentang lukisan-lukisan prasejarah yang ada di dinding-dinding gua, artefak mata panah khas yang dikenal dengan istilah Maros Point, artefak kerang dan temuan arkeologis lainnya. Di lokasi pendampingan sendiri yakni di Situs Leang-Leang dapat dijumpai dua gua prasejarah yang menyisakan lukisan gua dan artefak Maros point. Maros Point merupakan alat batu yang dihasilkan dengan teknik penyerpihan yang kompleks sehingga para ahli menyebutnya Maros Point sebagai bagian dari hasil industri teknokompleks Toalean (Suryatman dkk., 2019). Materi kedua mengenai flora dan fauna endemik Maros-Pangkep yang dibawakan oleh Fardi Ali Syahdar, S.S dari Flora Fauna International Maros. Materi mengenai Flora dan Fauna endemik serta materi tentang strategi pengemasan dan pemasaran produk cinderamata yang dibawakan oleh Iswan Bintang, S.Pd dari Mimesis ID.

B. Kegiatan Pendampingan

Kegiatan pendampingan dilakukan pada hari kedua pengabdian. Ada dua jenis pembuatan cinderamata yang dilatihkan kepada peserta yaitu pembuatan cinderamata replika artefak mata panah berbahan resin dengan teknik cetak (*casting*). Adapun replika artefak mata panah dapat dijadikan sebagai produk gantung kunci.



Gambar 2. Ratno Sardi sedang mengarahkan seorang peserta dalam melakukan casting cinderamata dari artefak Maros Point



Gambar 3. Pendampingan dalam pembuatan cetakan replika mata panah dari silikon menggunakan bahan plastisin



Gambar 4. Penuangan resin cair ke dalam cetakan silikon yang telah dicetak

Jenis yang kedua adalah pembuatan cinderamata berupa lukisan menggunakan cat lukis dari bahan akrilik. Adapun produk lukisan dapat dijadikan pajangan.



Gambar 5.a Pendampingan melukis pada tote bag; 5.b. Pemberian contoh-contoh lukisan pajangan pada media kayu dan batu ulekan oleh Iswan Bintang dari Mimesis



Gambar 6. Produk gantungan kunci yang telah jadi



Gambar 7. Hasil lukisan pada tote bag yang dibuat oleh peserta. Lukisan terinspirasi lukisan cap tangan di gua, artefak mata panah dan fauna endemik di Maros

C. Kegiatan Monitoring Evaluasi

Pada saat setelah pendampingan, tim pengabdian menyerahkan beberapa bahan pembuatan cinderamata berupa bahan cetak dan bahan lukis. Pemberian bahan ini diharapkan dapat digunakan oleh peserta sebagai bentuk keberlanjutan kegiatan. Selanjutnya monitoring dan evaluasi kegiatan dilakukan dengan membentuk grup chat di media sosial yang terdiri dari peserta dan tim pengabdian. Dengan terbentuknya grup chat ini maka komunikasi dan monitoring terhadap kegiatan pasca pengabdian masih dapat terpantau dengan mudah. Peserta dengan mudah memberikan informasi tentang produk yang sudah dihasilkan serta mengkonsultasikan kegiatan mereka.

Salah satu komunitas yang mulai mengembangkan pembuatan cinderamata ini adalah KPE Bantimurung. Komunitas ini bergerak secara mandiri menerapkan hasil pelatihan casting yang telah dilakukan di Taman Arkeologi Leang-Leang. Lewat komunikasi yang tetap terjaga, mereka dapat melakukan modifikasi dalam membuat pewarna menggunakan bahan kopi. Adapun replika artefak yang berhasil dibuatnya adalah *maros point* dan liontin jari-jari kuskus. Cinderamata ini rencananya akan dipasarkan kepada pengunjung Taman Arkeologi Leang-Leang dan objek wisata alam Air Terjun Bantimurung.

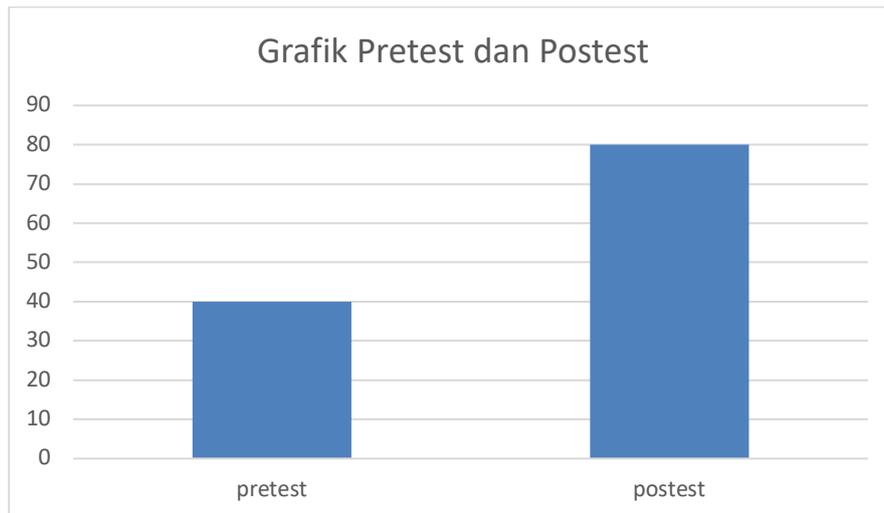


Gambar 8. Proses casting maros point dan lionting jari kuskus yang dilakukan KPE.

D. Keberhasilan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat diharapkan dapat memberikan hasil yang positif kepada masyarakat, khususnya masyarakat sasaran. Untuk mengukur keberhasilan kegiatan ini telah dilakukan *pretest* dan *postest* yang mengukur tingkat pengetahuan peserta mengenai apa saja sumber daya budaya yang dikandung oleh Gua-Gua Prasejarah Maros dan lingkungannya.

Berdasarkan *pretest* dan *postest* mengenai pemahaman peserta tentang sumber daya budaya yang ada di Leang-Leang, terjadi peningkatan dari nilai rata-rata 40 menjadi rata-rata 90 maka dapat diketahui bahwa kegiatan pengabdian memberikan dampak positif kepada peserta. Selain itu, melalui praktek secara langsung dalam pembuatan cinderamata dan pengemasan cinderamata menambah keterampilan anggota komunitas yang terlibat. Bertambahnya pengetahuan dan keterampilan baru yang dimiliki secara tidak langsung merangsang mereka untuk berada pada jalur produktivitas dalam menghasilkan ide-ide baru terkait produk yang akan dibuat kedepannya.



Gambar 3. Grafik peningkatan nilai dari pretest dan posttest

Kesimpulan

Program pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan di Kelurahan Leang-Leang Kabupaten Maros telah berjalan secara lancar dan mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam menghasilkan produk-produk cinderamata, yang ditunjukkan dengan peningkatan nilai rerata *pretest* dan *posttest* dan telah mampu membuat produk casting artefak mata panah untuk gantungan kunci, serta telah mampu mengemas dengan baik sehingga produk yang dihasilkan menarik konsumen.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ketua dan Sekretaris LPPM Unhas, Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Ketua Departemen Arkeologi FIB UNHAS, Lurah Leang-Leang, Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya Propinsi Sulawesi Selatan, Mimesis ID, para peserta pendampingan, dan seluruh anggota tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat.

Referensi

- Anonim. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Anonim. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata*.
- Aubert, M., Brumm, A., Ramli, M., Sutikna, T.T., Saptomo, E.W., Hakim, E.B., & Dosseto, A. (2014). Pleistocene Cave Art From Sulawesi, Indonesia. *Nature* 13422, 223-227.
- BPCB. 2019. *Rekapitulasi Pengunjung di Taman Prasejarah Leang-Leang*. Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan. Makassar. Tidak Terbit.
- Khotimah, K., & Hakim. L (2017). Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata Budaya: Studi Kasus pada Kawasan Situs Trowulan sebagai Pariwisata Budaya Unggulan di Mojokerto. *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 41, No. 1.
- Mulyantarai. E. (2018). Pengembangan Objek Wisata Budaya: Taman Prasejarah Leang-Leang, Maros Sulawesi Selatan. *Jurnal Media Wisata*. Vol 16, No.1.
- Sumantri, I., Yusriana, Supriadi, ... & Thosibo, A. (2021). Pelatihan Pemanduan Wisata Arkeologi di Kawasan Wisata Arkeologi Rammang-Rammang Kabupaten Maros. *Jurnal Panrita Abdi*, 5(3), 379-390.
- Suwena I.K., & Widyatmaja I. G. N. (2017). *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Pustaka Larasan. Denpasar.
- Suryatman, Hakim, B., Mahmud I.M., ...& Syahdar (2019). Artefak Batu Praneolitik Situs Leang Jarie: Bukti Teknologi Maros Point Tertua di Kawasan Budaya Toalean,

Sulawesi Selatan. *Amerta: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*. Vol. 37 No 1 Juni. Hal: 1-17.

Yusriana, Indra H.A., Syahrul, ..., & Muda, K.T. (2022). Vandalisme Pada Situs Taman Arkeologi Leang-Leang Maros sebagai Dampak dari Aktivitas Pariwisata. *Jurnal Ilmu Budaya* Vol. 10 Nomor 2 Tahun Hal.154-159.

Penulis:

Muhammad Nur, Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin, Makassar. E-mail: nur110970@gmail.com

Yusriana, Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin, Makassar. E-mail: yusriana@unhas.ac.id

Andi Muhammad Saiful, Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin, Makassar. E-mail: ifulk.fullah08@gmail.com

Khadijah Thahir Muda, Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin, Makassar. E-mail: khadijah@unhas.ac.id

Yadi Mulyadi, Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin, Makassar. E-mail: yadimulyadi@unhas.ac.id

Nur Ihsan D, Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin, Makassar. E-mail: nurihsan@unhas.ac.id

Erwin Mansyur Ugu Saraka, Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin, Makassar. E-mail: erwinmansyur@unhas.ac.id

Ayuningsih, Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin, Makassar. E-mail: ayun24584@gmail.com

Balqis Az Zahrah, Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin, Makassar. E-mail: balqishidayat93@gmail.com

Raihan Mahadwika, Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin, Makassar. E-mail: raihanmahadwika@gmail.com

Bagaimana men-sitasi artikel ini:

Nur, M., Yusriana., Saiful, AM.,Mahadwika. (2023). Pendampingan Kelompok Pemuda dalam Pengembangan Kewirausahaan Berbasis Sumber Daya Budaya di Leang-Leang Maros, Sulawesi Selatan. *Jurnal Panrita Abdi*, 7(4), 747-755.